

ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA DALAM LIRIK LAGU ZONA NYAMAN KARYA FOURTWNTY: KAJIAN STILISTIKA

Surya Dwi Purwanto^{1✉}, Rizki Endi Septiyani²
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2}
✉ sdp031213@gmail.com

Abstract:

Lagu “Zona Nyaman” karya Fourtwnty merupakan salah satu karya musik yang memiliki lirik yang kuat dan penuh makna. Dalam analisis gaya bahasa lagu ini, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta mengungkapkan penggunaan gaya bahasa yang unik dan menarik dalam lirik lagu tersebut. Dalam analisis ini, juga ditemukan bahwa lagu *Zona Nyaman* karya Fourtwnty menggabungkan gaya bahasamodern dengan nuansa tradisional. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini ditemukan dua belas data terkait gaya bahasa yang terdiri dari enam data jenis majas yaitu empat majas penegasan, tiga majas perbandingan, dua majas sindiran, satu majas pertentangan, satu majas pernyataan dan satu majas pengganti.

Keywords: Analisis Gaya Bahasa, Zona Nyaman, Kajian Stilistika, Lirik Lagu

Abstrak:

The song "Zona Nyaman" by Fourtwnty is a musical work that has strong and meaningful lyrics. In the stylistic analysis of this song, this study aims to describe and reveal the use of unique and interesting figurative language in the lyrics of the song. In this analysis, it was also found that the song "Zona Nyaman" by Fourtwnty combines modern language style with traditional nuances. The research method used in this study is a descriptive qualitative research method. The results of this study found twelve data related to language style consisting of six figurative language data, namely four figurative language for affirmation, three for comparison, two for satire, and one for contrast. one declarative figure of speech and one substitution figure of speech.

Kata kunci: Analysis of Language Style, Comfort Zone, Stylistic Study, Song Lyrics

PENDAHULUAN

Lagu merupakan salah satu bentuk ekspresi seni yang memiliki daya tarik tersendiri bagi pendengarnya. Di dalam lirik-liriknya, terkadang tersembunyi makna yang dalam dan dapat menggambarkan berbagai perasaan dan pengalaman hidup. Salah satu lagu yang memiliki lirik yang menarik untuk dianalisis adalah *Zona Nyaman*. *Zona Nyaman* merupakan sebuah lagu yang ditulis dan dipopulerkan oleh salah satu musisi Indonesia. Lagu ini menjadi sangat populer dan meraih banyak penggemar karena

liriknya yang menyentuh hati dan mampu menggambarkan perasaan yang seringkali dialami oleh banyak orang. Dalam analisis lirik lagu *Zona Nyaman* Karya Fourtwnty, kita akan membedah makna makna yang terkandung didalamnya, serta menggali pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu. Pada dasarnya Sastra dan lagu merupakan hal yang sama yakni dapat penuangan pikiran, ide, perasaan dan emosi di dalamnya. Banyak seniman musik di Indonesia yang tak hanya irama merdu namun juga mengemas karyanya dengan lirik yang memukau.

Lirik lagu *Zona Nyaman* Karya Fourtwnty mengisahkan tentang seseorang yang hidup dalam zona keamanannya sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering kali cenderung berada dalam zona nyaman, di mana segala sesuatunya terasa aman dan terkendali. Namun, terkadang zona nyaman tersebut juga dapat menjadi sebuah penjara yang menghambat perkembangan diri dan keberanian untuk menghadapi tantangan baru. Dalam lirik lagu ini, kita dapat merasakan kegelisahan dan rasa ingin keluar dari zona nyaman yang tertuang dalam baris-barisnya. Lagu ini mengajak pendengarnya untuk tidak takut melangkah keluar dari zona keamanan, menjelajahi dunia yang belum dikenal, dan menghadapi rintangan-rintangan yang ada. Dalam perjalanan tersebut, terkadang kita akan menghadapi kesulitan dan ketidakpastian, tetapi hal itu merupakan bagian tak terpisahkan dari proses tumbuh dan berkembang.

Melalui analisis lirik lagu *Zona Nyaman* Karya Fourtwnty, kita dapat belajar mengenai pentingnya keluar dari zona nyaman untuk mencapai potensi terbaik dalam diri kita. Lagu ini juga mengingatkan kita bahwa perubahan dan pertumbuhan tidak terjadi jika kita terus berada dalam lingkungan yang sama. Penting bagi kita untuk berani menjelajahi hal-hal baru, mengatasi ketakutan dan keraguan, serta membangun keberanian untuk menghadapi tantangan dalam hidup. Dengan menggali makna dan pesan di balik lirik lagu *Zona Nyaman* Karya Fourtwnty, kita dapat merenungkan bagaimana kita menjalani hidup ini. Lagu ini memberikan inspirasi dan motivasi untuk terus berani melangkah ke luar zona nyaman, mengejar impian, dan menghadapi segala ketidakpastian yang mungkin muncul. Semoga dengan memahami dan menerapkan pesan dari lagu ini, kita dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih kuat dan berani dalam menjalani kehidupan.

Bahasa merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia dapat berkomunikasi, menyampaikan pemikiran,

emosi, dan ide-ide kompleks kepada orang lain. Selain itu, bahasa juga merupakan salah satu sarana ekspresi seni yang memiliki keunikan dan keindahan tersendiri. Salah satu aspek penting dalam bahasa adalah gaya bahasa. Gaya bahasa merujuk pada penggunaan bahasa yang khas dan unik dalam sebuah teks atau karya sastra. Gaya bahasa melibatkan pemilihan kata, penggunaan retorika, struktur kalimat, ritme, dan pengaturan elemen-elemen bahasa lainnya yang menciptakan efek estetis dan membentuk identitas suatu karya. Dalam kajian stilistika, analisis gaya bahasa bertujuan untuk mengungkapkan dan memahami kekhasan dan keindahan bahasa yang digunakan dalam sebuah teks.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini yakni penggunaan gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam lirik lagu *Zona Nyaman* karya Fortwnty. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan serta mengungkapkan penggunaan gaya bahasa yang unik dan menarik dalam lirik lagu tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian stilistika

Kajian stilistika adalah disiplin ilmu yang memfokuskan pada analisis gaya bahasa dan penggunaan bahasa dalam karya sastra dan teks lainnya. Melalui analisis stilistika, para peneliti dan kritikus menganalisis pemilihan kata, gaya retorik, diksi, ritme, dan pengaturan kalimat yang digunakan dalam sebuah teks. Tujuan utama dari analisis stilistika adalah untuk mengeksplorasi penggunaan bahasa yang kreatif, efektif, dan berdampak dalam menciptakan pengalaman estetis bagi pembaca atau pendengar. Dalam kajian stilistika, gaya bahasa dapat mencakup berbagai aspek yang memberikan kesan dan efek tertentu pada pembaca atau pendengar. Salah satu aspek yang sering dianalisis adalah pemilihan kata. Pemilihan kata yang tepat dapat menciptakan imaji yang kuat, membangun suasana, dan menggambarkan karakteristik dan emosi dalam sebuah teks. Selain itu, gaya bahasa juga dapat dilihat melalui penggunaan gaya retorik seperti perumpamaan, metafora, simbolisme, dan hiperbola. Penggunaan gaya retorik ini dapat memberikan kedalaman dan kekuatan dalam menyampaikan pesan-pesan dalam sebuah teks.

Selain itu, ritme dan pengaturan kalimat juga merupakan aspek penting dalam gaya bahasa. Ritme yang baik dan pola kalimat yang efektif dapat menciptakan aliran yang harmonis dan mempengaruhi pemahaman dan pengalaman pembaca atau pendengar. Gaya bahasa juga dapat tercermin dalam penggunaan repetisi, pengulangan, atau variasi dalam struktur kalimat yang menciptakan kesan yang unik dan menarik. Dalam kajian stilistika, bahasa juga dipandang sebagai suatu bentuk seni yang mencerminkan konteks budaya, sosial, dan sejarah. Gaya bahasa dalam sebuah teks dapat mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan norma-norma tertentu yang dianut oleh masyarakat di mana teks itu berasal. Oleh karena itu, analisis gaya bahasa juga melibatkan pemahaman konteks sosial dan budaya dalam membaca sebuah teks. Dalam dunia sastra dan linguistik, salah satu aspek yang sering dianalisis adalah gaya bahasa. Gaya bahasa mencakup penggunaan bahasa yang khas dan unik dalam sebuah teks atau karya sastra. Gaya bahasa menjadi penting karena dapat memberikan nuansa, membangun suasana, dan mengungkapkan pemikiran pengarang dengan cara yang estetik.

Gaya bahasa

Gaya bahasa menjadi salah satu komponen penting yang dapat menciptakan keindahan dalam karya sastra. Keberhasilan seorang pengarang fiksi tergantung dengan kepiawaiannya dalam pemakaian gaya bahasa yang akan membuat karyanya menjadi satu kesatuan yang tepat dan serasi (Tarigan, 2011: 153). Kajian stilistika merupakan disiplin ilmu yang mempelajari gaya bahasa secara mendalam. Dalam analisis stilistika, para peneliti dan kritikus memperhatikan berbagai aspek bahasa, seperti pemilihan kata, penggunaan gaya retorik, ritme, diksi, dan pengaturan kalimat. Melalui kajian ini, mereka dapat mengungkapkan keunikan dan daya tarik sebuah karya sastra atau teks.

Dalam analisis gaya bahasa, kajian stilistika melibatkan pemahaman dan penafsiran tentang bagaimana penggunaan bahasa mempengaruhi makna, ekspresi emosi, dan menyampaikan pesan tertentu. Gaya bahasa dapat mencakup penggunaan imaji yang kuat, perumpamaan, metafora, alusi, repetisi, dan berbagai figur retorik lainnya. Selain itu, aspek-aspek seperti ritme, pola kalimat, penggunaan nada, dan pengulangan juga dapat membentuk gaya bahasa suatu karya. Melalui kajian stilistika, kita dapat menghargai keindahan dan kesan yang dihasilkan oleh penggunaan gaya bahasa dalam teks. Kajian ini juga membantu kita memahami bagaimana pengarang menciptakan kesan dan efek tertentu melalui penggunaan bahasa yang unik.

Selain itu, analisis stilistika juga dapat mengungkapkan aspek budaya, ideologi, dan kepribadian pengarang yang tercermin dalam pilihan gaya bahasanya.

Dalam pendekatan kajian stilistika, perhatian tidak hanya diberikan pada makna literal sebuah teks, tetapi juga pada nuansa, rasa, dan atmosfer yang dihasilkan oleh gaya bahasa yang digunakan. Analisis ini mengajak kita untuk memahami dan mengapresiasi keindahan bahasa dalam segala bentuknya, serta melihat bagaimana penggunaan gaya bahasa tersebut membentuk pengalaman estetis bagi pembaca atau pendengar. Dalam tulisan ini, kita akan menjelajahi konsep gaya bahasa dalam kajian stilistika dengan untuk memperluas pemahaman kita tentang penggunaan bahasa yang kreatif dan menggugah dalam karya sastra atau teks lainnya. Dengan mempelajari gaya bahasa, kita dapat menikmati dan menghargai keindahan bahasa yang menjadi daya tarik utama dalam pengalaman sastra dan komunikasi manusia.

Penelitian tentang gaya bahasa dalam lirik lagu sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ambarul Fatima Setiawati, Dara Mela Ayu, Sinta Wulandari, dan Vita Agustiawati Putri (2021) dengan judul *“Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu ‘Bertaut’ Nadin Amizah: Kajian Stilistika”*; I Gusti Ngurah Mayun Susandhika (2022) dengan judul *“Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Tulus: Kajian Stilistika”*; Septiani Lestari, Ririen Wardiani M, Heru Setiawan (2021) dengan judul *“Kajian Stilistika Teks Lagu dalam Album Untukmu Selamanya Karya Band Ungu”*; Siswanti Puji Lestari, Syaima Nur Amalia, Sary Sukawati (2019) dengan judul *“Analisis Majas Dalam Lirik Lagu Hingga Ujung Waktu Karya Eross Candra”*; dan Deni Hadiansah, Lidya Rahadian (2021) dengan judul *“Metafora dalam Lirik Lagu Album Wakil Rakyat Karya Iwan Fals: Tilikan Stilistika”*.

Meskipun demikian, dikatakan relevan dengan kelima penelitian ini, namun terdapat perbedaan yang cukup signifikan yakni kelima penelitian tersebut menggunakan objek kajian yang berbeda. Kelima penelitian tersebut berfokus pada analisis gaya bahasa berupa majas dengan mengelompokkan tertentu dan makna umum yang terkandung dalam lagu tersebut, sedangkan penelitian ini tidak hanya berfokus pada analisis gaya bahasa mengelompokkannya pada jenis gaya bahasa saja namun dilengkapi dengan adanya makna yang terkandung dalam lagu secara umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan analisis data yang berhubungan dengan pokok bahasan dalam penelitian. Metode kualitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan dan memahami suatu fenomena atau peristiwa secara mendalam. Metode ini bertujuan untuk menyajikan gambaran rinci tentang karakteristik, konteks, dan makna dari fenomena yang diteliti, tanpa melakukan interpretasi atau generalisasi yang luas. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk mengumpulkan informasi yang kaya dan mendalam tentang subjek penelitian. Metode kualitatif deskriptif memiliki beberapa keunggulan. Pertama, metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Kedua, metode ini memberikan kebebasan kepada peneliti untuk mengeksplorasi aspek-aspek yang mungkin belum diketahui sebelumnya. Ketiga, metode ini cocok digunakan dalam konteks penelitian yang kompleks, seperti studi tentang budaya, sosial, dan perilaku manusia.

Dalam metode kualitatif penelitian tentang lagu *Zona Nyaman Karya Fourtwnty*, sumber data yang digunakan dapat meliputi beberapa elemen yang relevan. Pertama, sumber data utama adalah lirik lagu *Zona Nyaman Karya Fourtwnty* itu sendiri. Lirik lagu ini akan menjadi fokus utama dalam analisis gaya bahasa dan pemahaman makna yang terkandung di dalamnya. Peneliti akan melakukan analisis mendalam terhadap pemilihan kata, gaya retorik, diksi, dan pola kalimat yang digunakan dalam lirik lagu. Selain itu, analisis kualitatif juga dapat melibatkan tinjauan literatur yang relevan. Sumber-sumber tersebut dapat mencakup artikel, buku, atau penelitian sebelumnya yang membahas tentang lagu *Zona Nyaman Karya Fourtwnty*, atau topik yang terkait dengan analisis gaya bahasa dalam lirik lagu tersebut. Tinjauan literatur akan memberikan konteks dan pemahaman yang lebih luas tentang lagu, konteks sosial dan budaya disekitarnya, serta interpretasi yang telah ada sebelumnya.

Teknik simak dan catat adalah salah satu metode pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik ini melibatkan peneliti dalam mengamati dan mencatat secara sistematis informasi yang relevan dari sumber data yang ada. Dalam konteks penelitian tentang lagu *Zona Nyaman Karya Fourtwnty*, peneliti dapat

menggunakan teknik ini untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang terkait dengan lagu tersebut. Salah satu sumber data yang dapat diamati dan dicatat adalah lirik lagu *Zona Nyaman* Karya Fourtwnty itu sendiri. Peneliti dapat membaca, menganalisis, dan mencatat gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu. Misalnya, peneliti dapat mencatat pemilihan kata-kata kunci, gaya retorik yang digunakan, repetisi atau pengulangan tertentu, dan aspek lain yang relevan dalam analisis gaya bahasa. Selain lirik lagu, peneliti juga dapat menggunakan teknik ini untuk mengamati dan mencatat informasi dari wawancara dengan pencipta lagu atau musisi yang terlibat dalam lagu *Zona Nyaman* Karya Fourtwnty. Peneliti dapat mencatat pernyataan, pendapat, atau penjelasan yang diberikan oleh para responden dalam wawancara terkait penggunaan gaya bahasa dalam lagu tersebut.

Hal ini akan memberikan wawasan tambahan tentang niat, inspirasi, dan tujuan penggunaan gaya bahasa dalam lagu. Dalam mengumpulkan data menggunakan teknik simak dan catat, penting bagi peneliti untuk memastikan keakuratan dan objektivitas catatan yang dibuat. Peneliti harus memperhatikan detail dan konteks yang relevan, serta mencatat informasi dengan jelas dan sistematis. Selain itu, penting juga untuk menjaga kerahasiaan data dan menghormati hak cipta lagu.

Dalam penelitian ini, peneliti juga dapat menggunakan literatur yang relevan untuk mendukung analisis gaya bahasa dalam lagu *Zona Nyaman* Karya Fourtwnty. Literatur ini dapat mencakup artikel, buku, atau penelitian sebelumnya yang membahas tentang lagu tersebut, atau topik yang terkait dengan analisis gaya bahasa dalam lirik lagu. Referensi-literatur tersebut akan memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang lagu, konteks sosial dan budaya, serta interpretasi yang telah ada sebelumnya. Teori yang digunakan dalam teknik analisis data pada penelitian ini mencakup langkah-langkah sebagai berikut, yakni mereduksi data dengan memilah data pada objek penelitian, penyajian data dengan memaparkan objek data berdasarkan jenis praanggapan dan langkah terakhir yakni penarikan kesimpulan sesuai dengan reduksi data dan penyajian data berdasarkan rumusan masalah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap lirik lagu *Zona Nyaman* karya Fourtwnty ditemukan dua belas data terkait gaya bahasa dalam bentuk kutipan lirik lagu.

Berikut lirik lagu *Zona Nyaman* Karya Fourtwnty.

Pagi ke pagi ku terjebak di dalam ambisi Seperti orang-orang berdasi yang gila materi

Rasa bosan membukakan jalan mencari peran Keluarlah dari zona nyaman

Sembilu yang dulu Biarlah berlalu Bekerja bersama hati

Kita ini insan bukan seekor sapi Sembilu yang dulu Biarlah membiru

Berkarya bersama hati Hu

Waktu ke waktu perlahan kurakit egoku Merangkul orang orang yang mulai sejiwa
denganku

Ke bm an membukakan jalan mencari teman Bergeraklah dari zona nyaman

Sembilu yang dulu Biarlah berlalu Bekerja bersama hati

Kita ini insan bukan seekor sapi Sembilu yang dulu Biarlah membiru

Berkarya bersama hati Diam dan mati

Milik dia yang tak bisa berdiri berdiri Diam dan mati

Milik dia yang tak bisa berdiri Berdiri di kakinya sendiri

Sembilu yang dulu

Biarlah berlalu Bekerja bersama hati

Kita ini insan bukan seekor sapi Sembilu yang dulu Biarlah membiru

Berkarya bersama hati Kita ini insan bukan seekor sapi

Tanamkan pesanku Agar tak keliru Bekerja bersama hati Hu

Rincian data tersebut terdiri dari enam data jenis majas yaitu empat majas penegasan, tigamajas perbandingan, duamajas sindiran, satumajas pertentangan, satumajas pernyataan dan satu majas pengganti, sebagaimana terlampir dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Jumlah Data

No.	Jenis Majas	Jumlah Data
1.	Majas Penegasan	4
2.	Majas Perbandingan	3
3.	Majas Sidiran	2
4.	Majas Pertentangan	1
5.	Majas Pernyataan	1
6.	Majas Pengganti	1

Majas Penegasan

Majas penegasan, juga dikenal sebagai figur retorik penegasan, adalah penggunaan gayabahasa yang kuat untuk memperkuat atau menguatkan pesan yang ingin disampaikan. Dalam majas ini, pengulangan, penguatan, atau penekanan padakata-kata atau frasa-frasa tertentu digunakan untuk meningkatkan daya tarik dan kejelasan pesan. Majas penegasan menciptakan efek retorik yang mengesankan dan memukau, serta memberikan kejelasan pada pernyataan yang dibuat. Tujuan utamanya adalah untuk menekankan atau mempertegas gagasan, membuatnya lebih menonjol dan mudah diingat oleh pendengar atau pembaca. Telah ditemukan empat data majas dalam gaya bahasa penegasan yakni sebagai berikut.

(1) Afresis

Data yang menunjukkan gaya bahasa afresis yaitu sebagai berikut.

“Pagi kepagi ku terjebak di dalam ambisi”

Pada data diatas, merupakan gaya bahasa afresis karena Gayabahasa afresis adalah salah satu bentuk retorika yang menggunakan penghilangan satu atau beberapasuku kata pada awal kata atau frasa. Dalam kalimat “Pagi ke pagi ku terjebak di dalam ambisi,” kata “pagi” mengalami afresis karena kehilangan suku kata “pa” pada awal kata. Penggunaan gaya bahasa afresis ini memberikan efek artistik pada kalimat tersebut. Dalam konteks ini, penggunaan afresis pada kata “pagi” memberikan kesan

pengulangan yang menguatkan makna dan memperkuat kesan pengalaman yang dilalui penutur. Dengan menghilangkan suku kata awal, kata “pagi” terkesan lebih singkat, padat, dan lebih menekankan pentingnya waktu tersebut dalam kehidupan penutur. Selain itu, gaya bahasa afresis juga dapat digunakan untuk menciptakan irama atau ritme dalam kalimat. Dalam kalimat ini, afresis pada kata “pagi” memberikan pola irama yang kuat dan berulang, menggambarkan rutinitas atau keterjebakan yang berulang dalam ambisi. Hal ini dapat meningkatkan daya tarik estetika kalimat dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Dalam keseluruhan, penggunaan gaya bahasa afresis pada kalimat tersebut memberikan sentuhan artistik dan ritmis yang memperkuat makna dan kesan yang ingin disampaikan, yaitu terjebak dalam ambisi dari pagi ke pagi.

(2) Pleonasme

Data yang menunjukkan gaya bahasa pleonasme yaitu sebagai berikut.

“Berdiri di kakinya sendiri”

Pada data diatas, merupakan gaya bahasa pleonasme karena Kata “berdiri di kakinya sendiri” menggunakan gaya bahasa pleonasme karena mengandung pengulangan yang berlebihan atau tidak perlu. Pleonasme terjadi ketika kata-kata yang memiliki makna yang sama atau terkait erat digunakan bersama-sama dalam sebuah frasa atau kalimat. Dalam konteks ini, frasa “berdiri di kakinya sendiri” memiliki arti bahwa suatu entitas atau sesuatu dapat bertahan atau berfungsi secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan atau dukungan dari orang lain.

Kata “berdiri” sendiri sudah mencakup makna bahwa sesuatu berada dalam posisi tegak atau tidak jatuh, sementara kata “di kakinya sendiri” menekankan bahwa sesuatu itu berfungsi atau bertahan tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, penggunaan kata “di kakinya sendiri” dalam frasa ini dapat dianggap sebagai pleonasme karena pengulangan makna yang sama atau mirip. Pleonasme tidak selalu dianggap sebagai kekeliruan dalam penggunaan bahasa, terutama dalam konteks yang lebih informal atau sastra. Dalam beberapa kasus, penggunaan pleonasme dapat memberikan penekanan atau gaya ekspresif pada kalimat, atau digunakan untuk menciptakan efek retorik.

(3) Repetisi

Data yang menunjukkan gaya bahasa repetisi yaitu sebagai berikut.

“Milik dia yang tak bisa berdiri, berdiri...”

Pada data diatas, merupakan gaya bahasa repetisi karena penggunaan gaya bahasa repetisi dalam kalimat “Milik dia yang tak bisa berdiri, berdiri...” adalah untuk memberikan penekanan atau perulangan yang berarti pada kata “berdiri”. Gaya bahasa repetisi digunakan untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan dan menarik perhatian pendengar atau pembaca. Dalam konteks kalimat tersebut, repetisi kata “berdiri” digunakan untuk menciptakan efek perbandingan atau kontras antara dua keadaan. Kata pertama “berdiri” menggambarkan milik atau kepemilikan yang dimiliki oleh seseorang. Namun, kata kedua “berdiri” mengungkapkan suatu kondisi atau kemampuan fisik yang tidak dimiliki oleh kepemilikan tersebut.

Oleh karena itu, repetisi kata tersebut memberikan kesan yang kuat dan memperjelas kontras antara kepemilikan dan ketidakmampuan fisik yang dimaksudkan. Gaya bahasa repetisi juga dapat memberikan ritme atau irama yang menarik dalam sebuah kalimat, sehingga membuatnya lebih mudah diingat dan memberikan efek yang dramatis. Dalam contoh kalimat tersebut, repetisi kata “berdiri” menciptakan ritme yang terdengar harmonis dan memberikan kesan yang kuat pada pembaca atau pendengar. Secara keseluruhan, penggunaan gaya bahasa repetisi dalam kalimat tersebut bertujuan untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan, menciptakan efek perbandingan atau kontras, memberikan ritme yang menarik, serta mempengaruhi pembaca atau pendengar dengan cara yang dramatis.

(4) Asonasi

Data yang menunjukkan gaya bahasa asonasi yaitu sebagai berikut.

“Rasa bosan membukakan jalan mencari peran”

Pada data diatas, merupakan gaya bahasa asonasi karena Frasa “Rasa bosan membukakan jalan mencari peran” menggunakan gaya bahasa asonasi dengan menggabungkan kata-kata yang memiliki bunyi vokal yang sama, yaitu bunyi “a” dalam kata “Rasa,” “bosan,” “membukakan,” dan “mencari.” Asonasi adalah gaya bahasa yang memperkuat efek kualitatif dalam suatu kalimat atau frasa dengan mengulang bunyi vokal atau konsonan tertentu secara berulang-ulang. Penggunaan asonasi dalam frasa tersebut memberikan kesan estetik dan ritmis dalam kalimat, menciptakan pola yang enak didengar. Asonasi juga memperkuat pengulangan bunyi vokal “a,” yang memberikan kesan kejenuhan, kebosanan, atau kelelahan yang diungkapkan oleh kata “bosan” itu sendiri. Dengan demikian, penggunaan gaya bahasa asonasi dalam frasa ini

menggambarkan dengan lebih kuat perasaan kebosanan yang sedang dialami oleh subjek yang mencari peran.

Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah salah satu bentuk majas yang digunakan dalam sastra dan retorika untuk membandingkan dua hal yang berbeda dengan menggunakan kata-kata yang memiliki kesamaan atau perbedaan tertentu. Majas ini digunakan untuk memperkuat penggambaran atau pernyataan dengan mengaitkan dua hal yang mungkin tidak terkait secara langsung. Dalam majas perbandingan, ada dua objek atau konsep yang dibandingkan, yaitu subjek yang sebenarnya dan objek pembanding. Majas perbandingan juga dapat digunakan untuk menyampaikan perasaan atau emosi dengan lebih dramatis. Telah ditemukan tiga data majas dalam gaya bahasa penegasan yakni sebagai berikut.

(1) Metafora

Data yang menunjukkan gaya bahasa metafora yaitu sebagai berikut.

“Kita ini insan bukan seekor sapi”

Pada data diatas, merupakan gaya bahasa metafora karena frasa “Kita ini insan bukan seekor sapi” menggunakan gaya bahasa metafora untuk mengungkapkan perbandingan atau perumpamaan antara manusia (insan) dan seekor sapi. Dalam penggunaan metafora ini, kata-kata “insan” dan “seekor sapi” digunakan sebagai lambang atau representasi dari dua hal yang berbeda namun memiliki suatu kesamaan atau hubungan. Dalam konteks ini, metafora tersebut digunakan untuk menyampaikan pesan bahwa kita sebagai manusia memiliki perbedaan dengan hewan lainnya, seperti seekor sapi. Metafora ini mencoba menggambarkan bahwa manusia memiliki kemampuan berpikir, merasakan, dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya dengan cara yang lebih kompleks dari pada hewan-hewan lainnya.

Metafora ini juga dapat mencerminkan aspek-aspek manusia yang dianggap lebih tinggi atau unik, seperti kemampuan rasionalitas, kecerdasan, emosi, dan moralitas. Dengan menggunakan metafora ini, kalimat tersebut secara figuratif mengungkapkan perbedaan antara manusia dan hewan dalam konteks penghargaan terhadap eksistensi dan karakteristik manusia sebagai makhluk yang lebih kompleks dan berbeda dari hewan-hewan lainnya. Penggunaan gaya bahasa metafora memberikan kekuatan ekspresif dalam menyampaikan pesan secara imajinatif dan kreatif, yang dapat mempengaruhi

pembaca atau pendengar dengan cara yang lebih kuat dari pada ungkapan langsung atau literal.

(2) Personifikasi

Data yang menunjukkan gaya bahasa personifikasi yaitu sebagai berikut.

“Berkarya bersama hati”

Pada data diatas, merupakan gaya bahasa personifikasi karena pada frasa “Berkarya bersama hati” adalah ungkapan yang menggunakan gaya bahasa personifikasi untuk menggambarkan tindakan berkarya dengan penuh semangat dan dedikasi. Dalam hal ini, hati diumpamakan sebagai entitas hidup yang dapat ikut berperan dalam proses berkarya. Pemilihan gaya bahasa personifikasi dalam ungkapan ini bertujuan untuk menekankan betapa pentingnya memiliki ikatan emosional dan kecintaan yang mendalam terhadap apa yang kita kerjakan. Dengan menggambarkan hati sebagai mitra atau rekan kerja dalam berkarya, ungkapan ini menyiratkan bahwa setiap tindakan yang diambil berasal dari motivasi dan perasaan yang tulus. Personifikasi dalam gaya bahasa ini juga memberikan dimensi lebih dalam pada makna ungkapan tersebut.

Dengan mengatribusikan sifat-sifat manusia kepada hati, seperti kemampuan berpartisipasi, berkolaborasi, dan memiliki keinginan, ungkapan ini menciptakan imaji yang kuat dan memberikan kesan bahwa proses berkarya itu tidak hanya dilakukan secara mekanis, tetapi juga dengan keberadaan jiwa dan perasaan yang ikut terlibat. Dalam konteks ini, “berkarya bersama hati” menggambarkan bahwa ketika kita melakukan sesuatu dengan sepenuh hati, ketulusan, dan kecintaan yang dalam, kita akan mendapatkan hasil yang lebih bermakna dan memuaskan. Gaya bahasa personifikasi digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih kuat dan menggugah emosi, serta mendorong orang untuk menghubungkan diri mereka secara emosional dengan karya mereka. Data lainnya yang menunjukkan gaya bahasa personifikasi yaitu sebagai berikut.

“Bekerja bersama hati”

Pada data diatas, merupakan gaya bahasa personifikasi karena istilah “bekerja bersama hati” mengandung gaya bahasa personifikasi karena memberikan atribut manusia kepada konsep abstrak seperti “kerja” dan “hati”. Dalam hal ini, “kerja” dianggap sebagai entitas yang memiliki kemampuan untuk bekerja sama, sedangkan “hati” dianggap sebagai entitas yang memiliki kemampuan untuk berkontribusi dalam upaya

tersebut. Gaya bahasa ini digunakan untuk menyampaikan pesan bahwa kerjasama yang efektif membutuhkan komitmen emosional dan motivasi yang berasal dari hati. Dengan mengaitkan konsep kerja dan hati dalam satu frase, frasa ini menciptakan gambaran mental yang lebih hidup dan kuat dalam pikiran pendengar atau pembaca.

Pemilihan gaya bahasa personifikasi dalam frasa tersebut juga bertujuan untuk menyoroti pentingnya menggabungkan aspek emosional dan logis dalam bekerja sama. Ketika kita memberikan karakter manusia kepada konsep abstrak, seperti kerja dan hati, kita memberikan kesan bahwa ada keterkaitan erat antara perasaan dan tindakan kita dalam konteks kerjasama. Dengan menggunakan gaya bahasa personifikasi, frasa ini mencerminkan pemahaman bahwa kerja sama yang berhasil melibatkan kepentingan, emosi, dan tujuan bersama, bukan hanya tindakan mekanis yang dilakukan secara bebas.

Majas Sindiran

Majas sindiran adalah salah satu jenis majas retorika yang digunakan untuk menyampaikan kritik, ejekan, atau sindiran terhadap seseorang atau suatu hal dengan cara yang halus atau tidak langsung. Dalam majas sindiran, penggunaan bahasa secara kiasan atau perumpamaan digunakan untuk menyampaikan pesan yang sebenarnya. Majas ini sering digunakan dalam sastra, puisi, dan bahkan dalam percakapan sehari-hari. Majas sindiran dapat memberikan dampak yang kuat dalam menyampaikan pesan tanpa harus secara langsung menghina atau menyerang individu atau hal yang sedang dikritik. Dengan menggunakan kiasan atau perumpamaan, majas ini mengundang pembaca atau pendengar untuk memahami pesandengan lebih dalam dan menganalisis situasi atau objek yang sedang disindir. Telah ditemukan dua data majas dalam gaya bahasa penegasan yakni sebagai berikut.

(1) Ironi

Data yang menunjukkan gaya bahasa ironi yaitu sebagai berikut.

“Seperti orang-orang berdasi yang gila materi”

Pada data diatas, merupakan gaya bahasa ironi karena kalimat “Seperti orang-orang berdasi yang gila materi” menggunakan gaya bahasa ironi untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung dan mengandung makna yang bertentangan dengan maksud harfiahnya. Ironi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyiratkan pemahaman yang berbeda atau mengejek sesuatu dengan menyampaikan pernyataan yang

bertentangan dengan kenyataan. Dalam konteks ini, kalimat tersebut menggambarkan orang-orang yang mengenakan dasi (yang sering dikaitkan dengan profesionalisme dan kesuksesan) sebagai orang yang “gila materi”. Kata “gila” disini bukanlah makna harfiahnya yang mengacu pada kegilaan mental, tetapi digunakan secara ironis untuk mengkritik perilaku yang sangat terobsesi dengan materi dan kekayaan.

Dengan menggunakan gaya bahasa ironi, penulis ingin menyampaikan kritik terhadap sikap yang berlebihan dalam mengejar kekayaan dan materi. Dalam konteks ini, penulis menganggap sikap tersebut sebagai perilaku yang berlebihan dan tidak sehat. Ironi digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut dengan cara yang tidak langsung, mengajak pembaca untuk berpikir lebih dalam tentang nilai-nilai yang lebih penting dari pada sekadar materi.

(2) Sarkasme

Data yang menunjukkan gaya bahasa sarkasme yaitu sebagai berikut.

“Diam dan mati, milik dia yang tak bisa berdiri”

Pada data diatas, merupakan gaya bahasa sarkasme karena frasa “Diam dan mati, milik dia yang tak bisa berdiri” menggunakan gaya bahasa sarkasme dengan tujuan menyampaikan makna yang sebenarnya bertolak belakang dengan kata-kata yang terucap. Gaya bahasa ini digunakan untuk menyindir atau mengkritik dengan cara yang sinis atau ironis. Dalam konteks tersebut, frasa tersebut mengandung sindiran terhadap seseorang atau sesuatu yang seakan- akan memiliki kepemilikan atau kontrol terhadap sesuatu, namun pada kenyataannya tidak mampu memanfaatkannya atau tidak mampu mengelolanya dengan baik.

Pada level literal, “diam dan mati” berarti keadaan yang tidak bergerak atau tidak berkembang, sementara “milik dia yang tak bisa berdiri” menunjukkan bahwa kepemilikan itu tidak memberikan manfaat apa pun atau tidak digunakan sebagaimana seharusnya. Dengan menggunakan gaya bahasa sarkasme, penyampaian tersebut secara sinis menyindir bahwa meskipun seseorang atau sesuatu memiliki kepemilikan atas sesuatu, namun mereka tidak mampu memanfaatkannya dengan baik atau tidak mampu mengambil tindakan yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan. Gaya bahasa ini digunakan untuk menyampaikan ketidakpuasan atau kritik. Secara halus namun tajam terhadap sikap atau tindakan yang dianggap tidak pantas atau tidak efektif.

Majas Pertentangan

Majas pertentangan adalah salah satu majas atau gaya bahasa yang digunakan dalam sastra dan retorika untuk menciptakan efek kontras atau pertentangan yang kuat antara kata-kata atau ide-ide. Majas ini sering digunakan untuk menekankan perbedaan, konflik, atau perlawanan antara dua hal yang berlawanan atau bertentangan. Dengan menggunakan pertentangan dalam penyampaian pesan, majas ini dapat menciptakan efek yang dramatis dan memukau pada pembaca atau pendengar. Telah ditemukan satu data majas dalam gaya bahasa penegasan yakni sebagai berikut.

(1) Paradoks

Data yang menunjukkan gaya bahasa paradoks yaitu sebagai berikut.

“Perlahan kurakit egoku”

Pada data diatas, merupakan gaya bahasa paradoks karena kalimat “Perlahan kurakit egoku” menggunakan gaya bahasa paradoks karena terdapat kontradiksi atau pertentangan dalam maknanya. Secara harfiah, “perlahan ku rakit egoku” dapat diartikan sebagai merakit ego seseorang dengan perlahan. Ego dapat diartikan sebagai perasaan bangga, kepuasan diri, atau bahkan kesombongan seseorang. Namun, paradoks terletak pada kata “perlahan” yang mengisyaratkan adanya proses yang seharusnya membutuhkan waktu, sedangkan ego sendiri tidak terlalu berhubungan dengan kesabaran dan penantian.

Ego cenderung dianggap sebagai sesuatu yang kuat, cepat, dan dominan, sedangkan “perlahan” menunjukkan lambat dan sabar. Penggunaan gaya bahasa paradoks ini menciptakan ketegangan atau kontradiksi antara konsep yang seharusnya bertentangan, yang menciptakan ketidakcocokan dan menimbulkan perhatian pembaca. Dalam konteks sini, penggunaan gaya bahasa paradoks bertujuan untuk menyoroti kontradiksi atau ketidakselarasan antara cara yang lambat dan sabar untuk merakit sesuatu dengan karakteristik ego yang dominan dan cepat. Ini menggambarkan bahwa merakit ego seseorang seharusnya adalah proses yang melibatkan introspeksi dan refleksi yang mendalam, yang bertentangan dengan citra ego yang cenderung cepat dan berorientasi pada kepuasan diri.

Majas Pernyataan

Majas pernyataan adalah salah satu majas atau gaya bahasa yang digunakan untuk

memperkuat pesan atau pernyataan yang ingin disampaikan. Majasini menggunakan variasi gaya dan penggunaan kata-kata yang khas untuk mencapai efek yang lebih kuat dan menggugah perhatian pendengar atau pembaca. Pada dasarnya, majas pernyataan melibatkan penggunaan ungkapan yang kreatif, puitis, atau tidak biasa untuk menyampaikan pesan secara lebih efektif. Telah ditemukan satu data majas dalam gaya bahasa penegasan yakni sebagai berikut.

(1) Simbolik

Data yang menunjukkan gaya bahasa simbolik yaitu sebagai berikut.

“Sembilu yang dulu biarlah membiru”

Pada data diatas, merupakan gaya bahasa simbolik karena frasa “Sembilu yang dulu biarlah membiru” menggunakan gaya bahasa simbolik untuk mengungkapkan sebuah makna secara implisit dan menggambarkan perasaan atau situasi dengan cara yang kreatif dan metaforis. Dalam hal ini, kata-kata tersebut digunakan secara simbolik untuk menyampaikan gambaran tentang perasaan atau pengalaman yang terjadi di masalalu. Kata “sembilu” memiliki makna secara harfiah sebagai rasa sakit atau penderitaan yang dalam. Namun, dalam konteks kalimat tersebut, kata tersebut diambil sebagai simbol dari pengalaman negatif atau luka emosional yang dialami di masa lalu. Dengan menggunakan kata ini, penulis ingin mengungkapkan bahwa ada rasa sakit atau luka yang pernah dirasakan. Kemudian, kata “membiru” digunakan secara simbolik untuk menggambarkan perubahan atau transformasi yang terjadi pada “sembilu” tersebut. Warna biru sering kali dikaitkan dengan ketenangan, kesedihan, atau keheningan.

Dalam konteks ini, “membiru” mengindikasikan bahwa perasaan atau luka yang terdahulu telah mengalami perubahan atau menjadi lebih tenang, kesedihannya memudar, atau pengalaman itu telah reda. Dengan menggunakan gaya bahasa simbolik seperti ini, penulis mampu mengomunikasikan perasaan dan pengalaman dengan cara yang lebih artistik dan mendalam. Frasa tersebut tidak hanya mengungkapkan perubahan emosi atau pengalaman di masa lalu, tetapi juga menciptakan gambaran yang kuat dan memikat bagi pembaca. Gaya bahasa simbolik dapat memberikan dimensi baru pada karya sastra atau ekspresi artistik, sehingga menghasilkan interpretasi yang beragam dan mendalam.

Majas Pengganti

Majas pengganti adalah salah satu majas atau gaya bahasa yang digunakan untuk menggantikan kata-kata atau frasa dengan kata-kata lain yang memiliki arti atau makna yang sama. Majas ini digunakan untuk mencegah pengulangan kata yang terlalu sering dalam tulisan atau pidato, sehingga dapat menambah variasi dan keindahan dalam penyampaian informasi. Majas pengganti juga dapat memberikan kesan yang lebih kuat atau efektif dalam menyampaikan pesan. Telah ditemukan satu data majas dalam gaya bahasa penegasan yakni sebagai berikut.

(1) Metonimia

Data yang menunjukkan gaya bahasa metonimia yaitu sebagai berikut.

“Merangkul orang-orang yang mulai sejiwa denganku”

Pada data diatas, merupakan gaya bahasa metonimia karena frasa “Merangkul orang- orang yang mulai sejiwa denganku” menggunakan gaya bahasa metonimia dengan menggunakan kata “sejiwa” untuk merujuk pada orang-orang yang memiliki pandangan, nilai, atau perasaan yang serupa dengan penutur. Metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan kata atau ungkapan untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang terkait erat dengan kata tersebut. Dalam hal ini, kata “sejiwa” digunakan sebagai pengganti untuk menyiratkan bahwa orang-orang yang penutur rangkul memiliki pemahaman, pandangan, atau nilai-nilai yang sejalan dengan penutur. Kata tersebut dipilih untuk mengekspresikan kedekatan dan keterhubungan yang lebih dalam antara penutur dengan orang-orang yang mereka rangkul. Dengan menggunakan metonimia, frasa tersebut menciptakan gambaran figuratif yang lebih kuat dan memberikan dimensi emosional yang lebih dalam. Dengan demikian, penggunaan gaya bahasa metonimia dalam frasa tersebut memberikan daya tarik dan daya ungkap yang lebih kaya secara emosional, memperkuat ikatan dan persatuan antara penutur dengan orang-orang yang mereka merangkul.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam lirik lagu Zona Nyaman karya Fourtwnty ini diperoleh dua belas data terkait gaya bahasa yang terdiri dari enam data jenis majas yaitu empat majas penegasan, tiga majas perbandingan, dua majas sindiran, satu majas pertentangan, satu majas pernyataan dan

satu majas pengganti. Dalam analisis gaya bahasa lagu Zona Nyaman karya Fourtwnty, kita dapat menarik beberapa kesimpulan penting. Analisis ini membantu kita memahami dan mengapresiasi penggunaan gaya bahasa yang unik dan efektif dalam menciptakan pesan yang kuat dalam lirik lagu tersebut. Salah satunya ialah melalui analisis ini, kita dapat menghargai kekayaan bahasa dan kreativitas yang terkandung dalam lirik lagu Zona Nyaman karya Fourtwnty.

Gaya bahasa yang dipilih dengan cermat menciptakan pengalaman mendengarkan yang lebih dalam dan memungkinkan pendengar untuk merasakan dan menghayati pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh lagu ini. Dengan memahami dan mengapresiasi gaya bahasa dalam lagu Zona Nyaman karya Fourtwnty dan karya musik lainnya, kita dapat memperluas pemahaman kita tentang keindahan bahasa dan kemampuannya untuk menyampaikan pesan-pesan yang mendalam. Analisis ini mengungkapkan bahwa penggunaan gaya bahasa yang efektif dan kreatif dapat memberikan dampak emosional yang kuat dan meningkatkan daya tarik karya musik secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, T. L. (2017). Analisis stilistika lirik lagu-lagu Padi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6 (6).
- Alwi, Hasan, dkk. (2011). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Balai Pustaka.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). Sage Publications.
- Hanif, A. (2020). *Lirik dan Chord Lagu Ikat Aku di Tulang Belikatmu dari Sal Priadi*. <https://www.kompas.com/hype/read/2020/07/08/1430006666/lirik-dan-chord-lagu-ikat-aku-di-tulang-belikatmu-dari-sal-priadi>. Diakses pada tanggal 13 Juni 2023.
- Januarita, Nita. (2019). "Gaya Bahasa atau Majas". Kata Data. Diakses pada 28 Juni 2023, dari <https://katadata.co.id/syafri/berita/5e02d41c247fe/gaya-bahasa-atau-majas>
- Lexy. J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mailani, O, dkk. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal Kampret*, 1(2).
- Marshall, C., & Rossman, G.B. (2014). Designing qualitative research (6th ed.). Sage Publications.
- Martin Luther King Jr. (1963). "I Have a Dream" Speech. Diakses dari: <https://www.americanrhetoric.com/speeches/mlkihadream.htm>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods

source book (3rded.). Sage Publications.

- Mustafa, T.A. (2022). Lirik dan Chord Lagu Irama Laot Teduh - Sal Priadi. <https://www.kompas.com/hype/read/2022/03/09/184000566/lirik-dan-chord-lagu-irama-laot-teduh-sal-priadi?page=all>. Diakses pada tanggal 13 Juni 2023
- Prasetyo, B. (2015). Majas dalam Sastra Indonesia. Depok: Pustaka Setia.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, A.A., dkk. (2020). Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Fourtwnty: Kajian Stilistika. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2): 110-118.
- Putri, T. E. P. D, dkk. (2022). Penggunaan Majas dan Makna dalam Lirik Lagu Cinta Sejati Oleh Bunga Citra Lestari: Kajian Stilistika. *Jurnal SNPP*, 2:10-18.
- Rusli, A. (2010). Pengantar Retorika. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Setiawan, A.F., dkk. (2021). Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian Stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(1):26-37.
- Silverman, D. (2013). Doing qualitative research: A practical handbook (4th ed.). Sage Publications.
- Simatupang, P. (2009). Majas dan Majas Sinonim. Jakarta: Balai Pustaka.
- Susandhika, I.G.N.M. (2022). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Tulus: Kajian Stilistika. Skripsi. Denpasar: UNMAS.
- Tarigan, H.G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: CV Angkasa